

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar yang mana merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu keinginannya. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, setiap siswa tentu berharap akan dapat mencapai prestasi yang baik dan memuaskan sesuai dengan usaha yang dilakukan. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa di sekolah menunjukkan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa tentunya selalu mengharapkan pembelajaran yang maksimal dengan memperoleh prestasi yang baik.

Pada kenyataannya, meningkatkan prestasi belajar siswa tidaklah mudah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Selasa 6 Desember 2016, di Jakarta. Rilis ini dilakukan bersama dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei tahun 2015 menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi keempat dalam hal

kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengungkapkan, peningkatan capaian anak-anak kita patut diapresiasi dan membangkitkan optimisme nasional, tapi jangan lupa masih banyak PR untuk terus meningkatkan mutu pendidikan karena capaian masih di bawah rerata negara-negara OECD. Bila laju peningkatan capaian ini dapat dipertahankan, maka pada tahun 2030 capaian kita akan sama dengan rerata OECD.

PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud, Totok Suprayitno, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD.<sup>1</sup> Tercatat Vietnam yang jauh di peringkat atas dan Thailand yang juga unggul di atas Indonesia.<sup>2</sup>

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang terdiri dari luar siswa dan faktor yang terdapat dalam diri siswa. Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tingkat keharmonisan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Keluarga berpengaruh positif pada perkembangan karakter, sikap dan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>) diakses pada tanggal 31 Januari 2018

<sup>2</sup> Hazrul Iswadi, Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis ([http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/230/Sekelumit-Dari-Hasil-PISA-2015-Yang-Baru-Dirilis.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-Dari-Hasil-PISA-2015-Yang-Baru-Dirilis.html)) diakses pada tanggal 31 Januari 2018

perilaku anak. Dengan dukungan keluarga yang harmonis, dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan aktivitasnya dalam belajar agar prestasi belajarnya di sekolah akan tercapai dengan baik.

Sebaliknya, jika kondisi keluarganya tidak harmonis, mengakibatkan siswa kurang dalam kegiatan belajar dan akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar, dengan demikian menyebabkan prestasi belajar anak menurun. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah agen sosialisasi utama yang berfungsi sebagai media pendidikan nilai dan norma yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keharmonisan dalam keluarga sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas Kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta, diketahui terdapat beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, hal ini ditunjukkan dengan ketidakhadiran siswa di sekolah namun orang tua siswa tidak mengetahuinya. Selain itu, didapatkan juga orang tua yang bercerai, sehingga anak tinggal dengan nenek/kakek atau saudara yang lain, yang menyebabkan anak tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari orang tua. Diketahui pula kondisi tempat tinggal yang kurang memadai, yang dapat mempengaruhi kenyamanan belajar anak di rumah, hal ini diketahui dari data siswa-siswi yang mendapatkan KJP dan secara langsung survei ke lokasi, yang dilakukan oleh wali kelas.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan sosial. Teman bergaul dalam lingkungan sosial anak

berpengaruh sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Pada dasarnya, pergaulan sangat penting bagi siswa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masa pendidikan. Akan tetapi, pergaulan yang negatif sangat berbahaya, yang mana dari pergaulan ini dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, seperti kenakalan pada anak, pergaulan bebas, dan anak menjadi tidak fokus dalam belajar sehingga mengganggu kelancaran proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan PKM di SMK Negeri 44 Jakarta, masih banyak ditemukan siswa-siswi tidak menunjukkan sikap bergaul yang baik sebagai pelajar, seperti berbicara kasar, mem-*bully* teman satu kelas, menyontek, ribut ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pergaulan siswa-siswi SMK Negeri 44 Jakarta sangat buruk dan tentunya mengganggu proses belajar siswa dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Adapun faktor yang muncul dari diri siswa salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal. Dengan kecerdasan emosional, diharapkan siswa dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat ditunjukkan dengan siswa dapat menyadari emosi dirinya, mampu mengelola emosi dirinya, empati, serta dapat membina hubungan dengan sesama. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat giat dan semangat dalam mengikuti proses

pembelajaran. Siswa mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri untuk konsentrasi dan fokus, serta tidak terganggu oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas dan dalam belajar. Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna.

Namun, apabila taraf kecerdasan emosionalnya rendah, anak akan cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi ini tentu akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, sehingga prestasi belajar anak tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabel Putri, Sutrisno Djaja, dan Bambang Suyadi dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan selama menjalankan PKM di SMK Negeri 44 Jakarta, kecerdasan emosional dikatakan rendah karena siswa kurang bisa mengendalikan emosi di dalam diri. Terlihat dari tidak dewasanya dalam berpikir dan bertindak menjadikan diri anak merasa bahwa ia masih tergolong

---

<sup>3</sup> Kabel Putri *et al.*, “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Vol. 11 No. 1, 2017, p. 67

seperti anak-anak, sehingga dampaknya anak tidak dapat berpikir secara matang dalam suatu hal.

Selain kecerdasan emosional yang harus dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran, tingginya kreativitas juga merupakan faktor penting terwujudnya prestasi siswa yang baik dan memuaskan. Kreativitas adalah keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, baru, indah, efisien, tepat sasaran, dan tepat guna.<sup>4</sup> Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan menggunakan cara-cara baru dalam melakukan kegiatan. Kreativitas memungkinkan kita untuk menggabungkan gagasan-gagasan atau hal-hal yang berbeda yang sebelumnya tidak berhubungan, menjadi suatu gagasan baru yang berguna untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran akan membantu siswa dalam menerima pelajaran yang sedang berlangsung dan akan membuat siswa memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa keingintahuan, kemandirian dalam mengerjakan tugas dan tidak cepat menyerah. Kreativitas siswa dapat menjadi pendorong siswa untuk memperoleh pengetahuannya dan keterampilannya. Sehingga siswa tersebut akan memperoleh prestasi belajar yang optimal.

---

<sup>4</sup> Thoriq Dwi Cahyono *et al.*, "Kontribusi Kemampuan Numerik dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrolisis Kelas XI MIA 1 dan XI MIA 5 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 5 No. 2, 2016, p. 82

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan PKM di SMK Negeri 44 Jakarta, ditemukan kreativitas sebagian besar peserta didik masih kurang dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, jarang mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam pembelajaran di kelas, jarang bertanya selama pembelajaran berlangsung, artinya siswa tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai materi pembelajaran, dan cepat menyerah ketika diberikan soal-soal latihan maupun ulangan. Kondisi seperti ini tidak dapat menghasilkan prestasi belajar yang maksimal bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Dwi Cahyono, Mohammad Masykuri, dan Ashadi dengan judul “Kontribusi Kemampuan Numerik dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrolisis Kelas XI MIA 1 dan XI MIA 5 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rendahnya prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Thoriq Dwi Cahyono *et al.*, “Kontribusi Kemampuan Numerik dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrolisis Kelas XI MIA 1 dan XI MIA 5 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 5 No. 2, 2016, p. 81

1. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis
2. Pergaulan sosial yang negatif
3. Rendahnya kecerdasan emosional siswa
4. Kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kreativitas dengan Prestasi Belajar Pada Siswa di SMK Negeri 44 Jakarta”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kreativitas secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 44 Jakarta?



## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan kreativitas dengan prestasi belajar siswa.

### 2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

### 3. Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktik pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dan efisien serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dan kreativitas siswa yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 4. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi saran untuk menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar.